

Strategi Penguatan Mutu Keagamaan Masyarakat Gondosari Gebog Kudus

Evi Munifatul Masruroh¹, Mas'udi²

Institut Agama Islam Negeri Kudus.

evimunifatulmasruroh@gmail.com¹, masudijufri@iainkudus.ac.id²

Abstract

In this article, the author describes activities on the strategy of strengthening religious values in the abangan community. The study employs a phenomenological approach to explore strategies for enhancing religious quality within the Abangan society in Dukuh Tulis, Gondosari Village. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Although the majority of residents practice Islam, Kejawen cultural traditions remain strong, and their understanding of Islamic principles is still relatively low. Religious leaders have thus implemented strategies such as the Al-Falah study circle, Kalam Hikmah sessions, the Umat Damai Sejahtera community, and dakwah bil-hāl to improve religious understanding and practice quality.

Keywords: *Strategy; Strengthening; Quality; Religious.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi penguatan mutu keagamaan dalam Masyarakat abangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi strategi penguatan mutu keagamaan dalam masyarakat abangan di Dukuh Tulis, Desa Gondosari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun mayoritas warga memeluk Islam, praktik Kejawen masih kuat dan pemahaman keislaman tergolong rendah. Tokoh agama kemudian menerapkan strategi seperti majelis taklim Al-Falah, Kalam Hikmah, Umat Damai Sejahtera, dan dakwah bil hal untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas keagamaan.

Kata Kunci: Strategi; Penguatan; Mutu; Keagamaan.

Pendahuluan

Agama menjadi penuntun bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan benar serta membuat manusia menjadi lebih berhati-hati bertindak dalam menjalankannya. Hal ini dikarenakan di setiap ajaran agama terdapat beberapa tindakan yang dilarang oleh para penganutnya sehingga mereka menjadi lebih terarah sebagai Negara dengan agama yang diakui oleh Pemerintah dan tertuang pada UUD 1945 (Sidomulyo et al., 2022). Indonesia sangat terbuka terhadap kebangsaan penduduknya.

Indonesia mengakui secara resmi agama-agama lain yaitu Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Indonesia sangat menjamin kebebasan beragama dimana setiap penduduknya berhak memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Keyakinan tersebut harus berdasarkan kepada Tuhan yang Maha Esa dimana hal ini sesuai sila Pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, sudah menjadi kewajiban untuk selalu menjaga toleransi beragama dan mencegah agar paham radikalisme tidak sampai berkembang dengan pesat. Toleransi beragama merupakan salah satu kunci agar bangsa Indonesia dapat mencapai kemajuan dimana masyarakat memiliki wawasan yang terbuka serta dapat menerima perbedaan dengan menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang lain (Jadidah, 2021).

Semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu adalah alasan mengapa setiap negara Indonesia harus mempertahankan keutuhan, persatuan, dan kesatuannya sebagaimana yang tertuang dalam ikrar Sumpah Pemuda yaitu "Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa". Perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang dalam menjalankan kegiatan keagamaan karena perbedaan ini mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai kepercayaan umat beragama yang lain (Anggraini et al., 2019).

Dalam konteks penyebaran agama di Indonesia, dakwah Islam memiliki peran yang signifikan diberbagai lapisan masyarakat. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam proses dakwah adalah ketika ia berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, seperti dalam masyarakat abangan. Masyarakat

Abangan, khususnya di pedesaan, yang masih mempertahankan tradisi-tradisi animistik dan sinkretis, mereka menciptakan dinamika unik dalam proses penyebaran dan penerimaan ajaran Islam (Miftakhur Ridlo, 2021).

Islam di Indonesia memang memiliki akar sejarah dakwah yang unik dan khas. Catatan Wahid menunjukkan bahwa karakter Islam di negara yang memiliki lebih dari 13.000 pulau ini, memiliki keunikan dalam sejarah dakwah dan karakter keIslamannya. Seperti halnya di pulau Jawa, terlepas dari campur aduk tradisi kebudayaan kejawen, ajaran Hindu-Budha dan agama Kapitayan (Akhirudin et al., 2023). Tapi tak hanya itu, sebuah proses dakwah secara kultural dan damai yang terbukti telah mampu menjadikan agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia secara massal dan mengagumkan. Terbukti bahwa agama Islam secara kuantitas mampu dipeluk hampir 90% masyarakat Indonesia.

Bahkan, Indonesia menjadi salah satu negara muslim dengan pemeluk terbesar di Dunia. Dengan begitu pesatnya penyebaran agama Islam di Indonesia, berbagai macam cara dan langkah merambah kesegala penjuru wilayah bangsa, termasuk wilayah pedesaan. Bahkan desa juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena mereka terbentuk dari persamaan keyakinan, pemahaman, pengetahuan dibidangnya masing-masing (Sidomulyo et al., 2022)

Sampai perjalanan penguatan mutu keagamaan hingga di Desa Gondosari-pun berjalan penuh sejarah dan makna, sebuah desa yang terletak diantara 110° 36` - 110° 50` BT (Bujur Timur) dan 6° 51` - 7° 16` LS (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dan luas wilayah 518. 572 Ha, tergolong masyarakat abangan. Sebuah masyarakat yang memiliki kharakter unik ini merupakan tipologi masyarakat muslim mayoritas di Indonesia pada dekade awal abad ke-19.

Pertemuan dua kutub yang berbeda tersebut tidak melulu menjadikan keduanya berkonfrontasi dan bertentangan secara fisik, dengan adanya penguatan mutu keagamaan di Gondosari untuk memperkuat teori keunikan dakwah Islam di Indonesia yang humanis, adaptatif, sinkretis dan toleran. Dalam penyebarannya, perjalanan dakwah mengalami proses dialog, adaptasi, penyesuaian dan bahkan sinkretisme. Uniknya, dakwah yang sering terjadi di Indonesia seringkali mengedepankan proses dialog dan negoisasi dengan menghindari

konfrontasi, konflik dan pertentangan secara fisik. Di Dukuh Tulis Desa Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus (Kusti, 2020).

Dukuh Tulis merupakan sebuah dukuh yang masyarakatnya masih kental dengan ajaran adat istiadat nenek moyang atau sering disebut dengan Masyarakat abangan, dulu Masyarakat Tulis masih sering melakukan kegiatan ritual atau kedukun. Yang disebut dengan Mbah Buyut Darsono, setiap kegiatan apapun Masyarakat Dukuh Tulis melakukan ritual yang sudah menjadi kebiasaan Masyarakat tersebut dengan beranggapan selamat dari mala petaka atau tidak ada gangguan apapun saat acara berlangsung (Barmawie & Humaira, 2018).

Semisal ada sebuah acara pernikahan tersebut, masyarakat dukuh Tulis harus melakukan ritual kedukun sebagai bentuk syukuran ke Mbah buyut Darsono, supaya acara berlangsung berjalan dengan lancar, serta didalam acara tersebut berharap tidak ada kendala apapun. Pada saat itu, Dukuh Tulis juga sangat masih kekurangan penerangan. Sehingga warga sekitar menggunakan penerangan semacam dilantir, uplik atau obor yang dijadikan penerangan tersebut.

Dengan adanya sebuah keluarga yang kaya raya dan sebagai kontraktor atau pemborong besar yang sangat dermawan baliu mempunyai inisiatif untuk membelikan disel (alat buat penerangan) yang dijadikan sebagai alat pembantu penerangan rumah dengan menyalurkan kerumah warga-warga dengan cara disambungkan. Dengan adanya tokoh agama, seorang yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan, dimasyarakat baliu sangat disegani karna ukuran taqwa dan pemahaman ilmu dan ajarannya yang sangat luas dan mendalam.

Beliau menimba ilmu kurang lebih 10 tahun di Madinah, kemudian beliau kembali ketanah air dan memilih untuk mengembangkan ilmunya yang didapat, serta mengabdikan dirinya untuk umat islam beragama. Termasuk strategi penguatan mutu keagamaan dalam mengajar serta berdakwah dan mengembangkan ilmunya untuk meningkatkan nilai keislaman dimasyarakat Dukuh Tulis yang mana waktu itu masih sangat kental dengan ajaran-ajaran peninggalan para leluhur atau nenek moyang.

Dalam strategi penguatan mutu keagamaan sebagai dasar motivasi karena setiap strategi pasti akan ada kendala maupun halangannya yang datang dari berbagai pihak, yang mungkin saat itu belum mengetahui maksud dan tujuan dari strategi yang dilakukan oleh beliau. Pada mulanya

tokoh agama di Dukuh Tulis ini, menggunakan strategi penguatan mutu keagamaan dengan cara berbaur pada masyarakat secara langsung melalui majlis ta'lim. Karna pada dasarnya beliau merupakan seorang Hafidz dan ahli kitab, maka beliau berusaha untuk mengamalkan ilmunya melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam setiap hari kegiatan tersebut selalu ada lebih dari sepuluh sepeda yang terparkir di halaman rumah beliau yang ikut melaksanakan kegiatan mengaji (Millie, 2025).

Bicara dalam melaksanakan aktivitas penguatan agama juga menggunakan strategi dakwah *bil hal* yaitu dengan perpantauan yang nyata meliputi keteladanan dengan harapan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang seperti: membangun masjid, RTQ, madrasah, pondok pesantren, pengajian rutin ibu-ibu serta membantu memperhatikan kondisi masyarakat yang sudah tua dan sendirian. Hal tersebut sebagai bentuk pengabdian beliau bahwa atas ilmu yang diperolehnya agar menjadi berkah dan dapat dirasakan pula oleh Masyarakat setempat (Astawa, 2021).

Beliau bersama dengan tokoh masyarakat bekerja sama untuk membangun serta meningkatkan taraf Pendidikan agar warga tidak putus digaris SD. Akan tetapi juga harus melanjutkan pendidikan selanjutnya yaitu dengan mendirikan MTs Manba'ul Ulum sekaligus madin, pagi untuk sekolah formal dan sore untuk sekolah informal. Dan setiap hari semakin banyak pula orang yang ikut belajar dan mengaji, akhirnya ada beberapa orang yang berinisiatif untuk ikut bermukim dikediaman beliau, dan dari hari ke hari alhamdulillah terus berkembang pada akhirnya didirikanlah sebuah pondok pesantren.

Aktivitas dakwah yang telah dilakukan di Dukuh ini telah berlangsung lama, kurang lebih 30 tahun dan yang mengikuti pengajian dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang cukup banyak. serta pemahaman masyarakat tentang nilai keislaman sebenarnya sudah berkembang, akan tetapi karena dukuh Tulis mempelajari dakwah yang melalui kegiatan agama serta banyak diantaranya masih kental dengan ajaran peninggalan para leluhur sehingga membuat perkembangan tentang nilai islam sangat lambat.

Oleh karena itu aktivitas srategi penguatan keagamaan melalui rutin yang dilakukan dapat berkembang positif bagi masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut dengan memberikan pesan-pesan dakwah

menggunakan tema yang berbeda-beda serta arahan tentang nilai keislaman terutama ibadah dan akhlak. Agar masyarakat dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt serta memiliki akhlak yang terpecaya sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat, sehingga ketika tidak dipahami dengan baik oleh seorang dai atau penguatan mutu keagamaan akan menjadi permasalahan dalam pelaksanaan aktivitas didalamnya, termasuk budaya yang tidak sesuai dengan prinsip strategi penguatan Islam dan nilai-nilai keislaman (Solikhin, 2016). Menghadapi kondisi ini, seorang dai mesti dibekali kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan menghindari konflik dengan masyarakat, sehingga strategi penguatan mutu keagamaan dapat diterima secara berangsur-angsur dengan tangan terbuka oleh masyarakat. Duku ini dipilih karena masyarakat yang dulu masih sangat kental dengan ajaran nenek moyang atau yang disebut dengan Masyarakat abangan.

Berdasarkan dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa pembahasan mengenai strategi penguatan mutu keagamaan dalam meningkatkan nilai keislaman. Pertama, strategi dakwah yang digunakan oleh tokoh agama yaitu strategi dakwah mau'izhah hasanah dan dakwah bil hal, kedua strategi tersebut mempermudah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, karena dengan memberikan kata-kata yang halus sehingga membuat mad'u atau penerima dakwah lebih mudah mencerna isi kajian dakwah tersebut, serta memberikan contoh yang nyata sehingga masyarakat dapat lebih aktif dalam mengikuti aktivitas dakwah (Sada, 2017). Kedua, strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat adalah menganjurkan sikap toleransi, meningkatkan komunikasi antar umat beragama, dan membentuk organisasi karang taruna antar agama (Barmawie & Humaira, 2018). Ketiga, strategi yang digunakan oleh tokoh agama yaitu seperti pelatihan dan pembinaan majelis taklim, kajian tradisi, dan melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menarik karena memberikan wawasan mendalam tentang dinamika keagamaan di Duku Tulis, di mana praktik kejawen dan Islam bersinergi, serta upaya tokoh agama dalam meningkatkan nilai keislaman masyarakat. Penelitian ini memberikan

kontribusi penting dalam pemahaman tentang agama dan budaya di masyarakat dan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Disebuah Dukuh Tulis, Desa Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Dukuh ini dipilih karena masyarakat yang dulu masih sangat kental dengan ajaran nenek moyang atau yang disebut dengan Masyarakat abangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan strategi penguatan keislaman yang digunakan oleh tokoh agama dalam meningkatkan strategi penguatan nilai KeIslaman masyarakat di Kudus melalui berbagai aktivitas dakwah yang telah dilakukan (Ramdhan & Siregar, 2019).

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik obsevasi secara berlangsung, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu salah satu warga yang tinggal di Dukuh Tulis dan salah satu keluarga dari tokoh agama yang ikut berjuang dalam strategi penguatan nutu keagamaan dengan meningkatkan nilai keislaman di Dukuh Tulis. Wawancara ditujukan pada tokoh agama dan tokoh masyarakat guna mendapatkan pandangan, pengalaman dan masyarakat menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.

Adapun wawancara ini dilakukan untuk mengamati proses interaksi sosial antarwarga dan penguatan keagamaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah sesuatu yang ingin dituju atau dicari dari seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian. Yang dimaksudkan dengan obyek dalam penelitian ini adalah strategi penguatan tokoh agama dalam meningkatkan nilai keislaman masyarakat abangan di Dukuh Tulis, Gondosari (Miftakhur Ridlo, 2021). Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Adapun teknik analisis data adalah analisis data kualitatif dengan reduksi data yang tidak relevan dengan tema penelitian, kemudian data disajikan, dan diverifikasi atau penarikan kesimpulan. Dan dalam mengecek keabsahan data, penulis melaksanakan teknik triangulasi sumber, sehingga data yang disajikan, dapat dipertanggungjawabkan

kevalidannya. Sehingga memberikan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti yakni lintasan Strategi penguatan mutu keagamaan di Dukuh Tulis, Gondosari, Gebog Kudus.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Dukuh Tulis Desa Gondosari

Gondosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gebog. Sebuah desa di lereng gunung Muria ini dikenal masyarakat sebagai desa tempat penangkaran rusa di kabupaten Kudus. Wilayah Desa Gondosari merupakan bagian antara daerah dataran rendah dan pegunungan. Wilayah daratan Kecamatan Gebog seluas 55,10 km² yang antaranya terdiri atas tanah sawah seluas 2.447,93 Ha dan tanah kering seluas 2.314,34 Ha. Bentang wilayahnya sejauh 27 Km dari ujung timur ke barat dan sejauh 9 Km dari ujung utara ke selatan. Desa Gondosari terbagi menjadi 8 Dukuh, 11 Rukun Warga (RW) dan 59 Rukun Tetangga (RT).

Dari sekian Dukuh, Desa Gondosari salah satunya dukuh Tulis yang mana masyarakatnya pada zaman dahulu masih tergolong sebagai masyarakat abangan, dan yang kita ketahui dukuh ini merupakan salah satu dukuh yang didalamnya Masyarakat masih kurang menjalankan rukun dan kebiasaan agama serta sangat kental dengan ajaran-ajaran peninggalan para leluhur.(Putri & Walian, 2023)

Seperti salah satu contoh kebiasaan masyarakat abangan di dukuh Tulis yakni sangat menghormati dan menghargai adanya dukun yang sangat akrab dipanggil di tempat tinggal mereka dengan sebutan mbah buyut Darsono, karena bagi masyarakat tersebut dukun adalah tonggak ketentraman dan kesejahteraan masyarakat di dukuh Tulis. Masyarakat akan mendatangi mbah buyut Darsono ketika hendak mengadakan hajatan atau syukuran untuk meminta izin, saran atau masukan atas keluhan hidup mereka, bahkan mengharapkan kesembuhan saat sakit agar lekas membaik.

Dari fenomena tersebut akhirnya datanglah seorang tokoh agama untuk menguatkan mutu keagamaan islam, yang berawalan niat untuk mengabdikan dirinya dengan mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat di dukuh Tulis agar lebih mengenal lebih dalam nilai keislamannya. Dengan adanya tokoh agama ini yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan, di masyarakat baliu sangat

disegani karna ukuran taqwa dan pemahaman ajarannya.

Pada saat itu Dukuh Tulis juga masih kurangnya cahaya penerangan, dengan itu warga sekitar menggunakan penerangan semacam dilantir, uplik atau obor yang jadikan penerangan tersebut. Dan adanya sebuah keluarga yang kaya raya beliau Bapak Mas'udi sebagai kontraktor atau pemborong besar yang sangat derwaman dan berinisiatif membelikan disel (alat buat penerangan) yang dijadikan sebagai alat pembantu penerangan dengan menyalurkan kerumah warga-warga dengan cara disambungkan melalui alat/disel tersebut. Beliau juga ikut andil dalam penguatan mutu keagamaan dimasyarakat dukuh Tulis dengan mendirikan Madrasah Diniyyah dan Tsanawiyyah beserta tokoh-tokoh masyarakat saat itu.

Dengan tokoh masyarakat beliau juga melaksanakan aktivitas strategi penguatan mutu keagamaan dengan menggunakan strategi keagamaan dakwah bil hal yaitu dengan perpantauan yang nyata meliputi keteladanan dengan harapan yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, membangun masjid, RTQ, madrasah, pondok pesantren, pengajian rutin ibu-ibu serta membantu memperhatikan kondisi masyarakat yang sudah tua dan sendirian.

Dimasyarakat Dukuh Tulis melakukan kegiatan lembaga keagamaan ada berbagai macam, ada yang Harian, Mingguan dan Bulanan seperti Yasinan, Pengajian, Manaqiban, RTQ dan lain-lain yang dibagi dengan berbagai kelompok secara bergantian keantar rumah-rumah/bergilir dengan maksud agar rumah mendapat berkah apa yang sudah dibaca ketika acara berlangsung (Warits, 2017). Selain itu, dapat menjadikan hubungan yang harmonis, serta menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan warga sekitar. Dan setiap anggota dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain: kaum pemuda melakukan kegiatan keagamaan diadakan setiap habis sholat magrib, Kaum Wanita melakukan kegiatan keagamaan diadakan setiap habis sholat ashar sekitar jam 15.30 Wib, dan Kaum laki-laki melakukan kegiatan keagamaan diadakan setiap habis sholat isya' sampai selesai.

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang seperti inilah yang menjadi penguatan keagamaan islam serta menjadikan kebiasaan warga itu sendiri Dengan menambah nilai keberkahan dan keharmonisan antar

warga yang sudah mulai mengakar hingga menjadi kebiasaan penduduk Desa Tulis, serta menjadi sebuah tradisi Dukuh Tulis yang mampu menumpas kegelapan dunia awam hingga mampu menyongsong benderang cahaya iman dan islam hingga sekarang. Dan menjadi kegiatan rutin keagamaan hingga saat ini (Pokok et al., n.d.).

Faktor Sosial dan Kepercayaan Religius

Masyarakat merupakan sumber dan dasar dari segala yang terdapat didalam individu yang sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan, hal-hal seperti kejahatan, sakit jiwa, kesusilaan, kompetisi, ekonomi, undang-undang dan sebagainya, semuanya diterangkan berdasarkan prioritas masyarakat. Tradisi mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, bahkan praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui nenek moyang dari generasi ke generasi.

Penyampaian atau pewarisan tradisi dari generasi ke generasi ini biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan oleh generasi tua pada generasi muda, bukan melalui instruksi tulisan (Silaban et al., 2024). Dalam bukunya tentang Sejarah Agama, *The Elementary Forms to The Religion Life*, Emile Durkheim mengemukakan bahwa agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang-kepercayaan dan praktek praktek yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut ke dalam satu komunitas moral (Sartika, 2021).

Strategi Penguatan Mutu Keagamaan Masyarakat

Strategi penguatan mutu keagamaan merupakan suatu taktik yang dipersiapkan oleh tokoh agama dalam melaksanakan aktivitas penyampaian yang sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Seorang tokoh agama mesti memiliki kompetensi yang baik, tidak hanya dalam kajian Islam, akan tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi sosial masyarakat yang akan disampaikan. Selain kompetensi yang baik, seorang penguat mutu keagamaan juga harus mempersiapkan taktik yang relevan untuk masyarakat agar yang dilaksanakan dapat

terlaksanakan dengan baik(Najamuddin, 2020).

Strategi penguatan mutu keagamaan yang dilaksanakan saat ini tidak lebih untuk pengembangan dan pengaplikasian pemahaman terhadap QS. Baqoroh ayat 208. Tentang strategi mutu keagamaan, ayat ini menjelaskan bahwa Allah meminta umat Islam untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, tanpa mengabaikan sebagian. Konsep ini diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang relevan dengan objek penyampaian mutu keagamaan sehingga dapat terlaksana dengan baik, dengan cara:

Majelis Ta'lim Al-Falah

Pada mulanya tokoh agama di Dukuh Tulis menggunakan strategi penguatan mutu keagamaan dengan cara berbaur dengan masyarakat secara langsung melalui majelis ta'lim, karena pada mulanya tokoh agama tersebut seorang hafidz dan ahli kitab maka beliau berusaha untuk mengamalkan ilmunya melalui kegiatan belajar mengajar. Setiap hari semakin banyak dari puluhan sepeda yang terparkir di halaman rumah beliau yang ikut melaksanakan kegiatan mengaji. selain dari kegiatan ta'lim al-falah terdapat juga strategi dakwah kalam hikmah(Huda et al., 2024).

Kalam Hikmah

merupakan strategi yang baik untuk masyarakat, karena memberikan nasihat yang baik. Dalam strategi strategi kalam hikmah biasanya juga sekaligus dilakukan strategi umat damai sejahtera, karena tidak semua mad'u atau penerima masyarakat cepat mengerti apa yang di sampaikan oleh pendakwah. Strategi ini diaplikasikan dalam bentuk pemberian kabar gembira, bimbingan, dan petunjuk dari beliau sendiri (Ajidan, 2017). Strategi ini diterapkan oleh KH Abdul Bashir Muchtar di dalam kajian-kajian yang dilaksanakan secara rutin oleh beliau sendiri.

Umat Damai Sejahtera

merupakan strategi yang dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi yang diberikan oleh seorang penguatan mutu keagamaan atau da'i. Mujadalah juga merupakan strategi yang efektif dalam kajian keagamaan,

karena objek strategi tersebut dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai oleh masyarakat atau mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbak balik antara tokoh agama dengan masyarakat local (Kusti, 2020).

Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah dengan perbuatan yang nyata melalui keteladanan beliau dengan harapan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang seperti: membangun masjid, RTQ, Madrasah, Pondok Pesantren, pengajian rutin ibu-ibu, serta membantu memperhatikan kondisi masyarakat yang sudah cukup tua dan sendirian. Hal tersebut sebagai bentuk pengabdian beliau atas ilmu yang diperolehnya agar berkahnya dapat dirasakan pula oleh masyarakat.

Aktivitas penguatan mutu keagamaan telah dilakukan oleh beliau di Dukuh ini sudah berlangsung cukup lama, kurang lebih 30 tahun, kegiatan yang mengikuti pengajian dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang cukup banyak. Pemahaman masyarakat tentang nilai keislaman yang sebenarnya sudah berkembang, akan tetapi karena Dukuh Tulis merupakan Dukuh yang memiliki keanekaragam agama serta banyak di antaranya masih kental dengan ajaran-ajaran peninggalan para leluhur, sehingga membuat perkembangan tentang nilai Islam sangat lambat.

Oleh karena itu aktivitas penguatan mutu keagamaan ini rutin dilakukan dan dapat berdampak positif bagi masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut, dengan memberikan pesan-pesan strategi dakwah menggunakan tema yang berbeda-beda serta arahan tentang nilai keislaman terutama ibadah dan akhlak agar masyarakat dapat memahami dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang terpuji. Sehingga kehidupan bermasyarakat dapat dengan baik dan rukun (Hannan, 2020). Aktivitas penguatan mutu keagamaan yang dilaksanakan oleh KH Abdul Bashir Muchtar secara umum telah terlaksana dengan baik, karena dalam pelaksanaan tokoh tersebut dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat Dukuh Tulis yang sudah turun-temurun memiliki keyakinan kepada hal-hal yang bersifat metafisika dalam pelaksanaan berbagai kegiatan di daerahnya.

KH Abdul Bashir Muchtar mampu memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai menerapkan ajaran Islam dan meninggalkan ajaran-ajaran dan keyakinan

yang bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu kunci keberhasilan penguatan mutu keagamaan yang dilakukan oleh KH Abdul Bashir Muchtar adalah kesabaran, dan variasi aktivitas dakwah yang dilakukan, sehingga seiring berjalannya waktu, masyarakat sebagai penerima ajaran, mampu menerima materi keagamaan dengan baik.

Kesimpulan

Dalam penguatan mutu keagamaan islam, seorang tokoh agama menyampaikan materi dan pendekatan dengan berbagai strategi, sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh agama di Dukuh Tulis. Dalam membangun strategi kalam hikmah biasanya juga sekaligus dilakukan strategi umat damai sejahtera, karena tidak semua mad'u masyarakat cepat mengerti apa yang di sampaikan oleh tokoh agama.

Umat damai sejahtera merupakan strategi yang dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi yang diberikan oleh seorang da'i atau penguat keagamaan. Strategi ini juga merupakan strategi yang efektif dalam kajian keagamaan, karena objek keagamaan islam dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbak balik antara tokoh agama dengan masyarakat lokal.

Tokoh agama dalam melakukan aktivitas penyampain keagamaan juga dengan menggunakan strategi dakwah *bil hal*, yaitu dengan perbuatan yang nyata yang meliputi keteladanan, dengan harapan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, membangun masjid, RTQ, Madrasah, Pondok Pesantren, pengajian rutin ibu-ibu, serta membantu memerhatikan kondisi masyarakat yang sudah cukup tua dan sendirian. Dalam melakukan kegiatan keagamaan dilakukan berbagai macam, ada yang Harian, Mingguan dan Bulanan seperti: Yasinan, Pengajian, Manaqiban, RTQ dan lain-lain yang dibagi dengan berbagai kelompok secara bergantian keantar rumah-rumah atau bergilir dengan maksud agar rumah mendapat berkah apa yang sudah dibaca Ketika acara berlangsung serta menjadikan hubungan yang harmonis dengan warga sekitar.

Daftar Pustaka

- Ajidan. (2017). Strategi Dakwah Pesantren Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Harmonis. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–17. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/viewFile/1991/1472>
- Akhirudin, F., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Manajemen mutu ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan akhlak mulia siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29210/30032565000>
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Anggraini, R., Hudaidah, H., & Sair, A. (2019). Perkembangan Agama Islam di Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Madang Timur Pada Tahun 1938-1968. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(1), 33–50. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i1.1374>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan agama dan keagamaan dalam menunjang mutu pendidikan di indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7.
- Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>
- Hannan, A. (2020). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>
- Huda, M., Selamat, A. Z., & Salem, S. (2024). Investigating Respect in Learning as Character Education: A Review of al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 209–232. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4187>
- Jadidah, A. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Solusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 65–82. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4347>
- Kusti, B. (2020). Hasil Penelitian dan Pembahasan Hadis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 60–107.
- Miftakhur Ridlo. (2021). Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(2), 220–241. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.625>
- Millie, J. (2025). “Talaqqi” in the age of bureaucracy; Symbiosis of pedagogical cultures in West Javanese “pesantren.” *Wacana*, 26(2), 236–251.

<https://doi.org/10.17510/wacana.v26i2.1799>

- Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam konstelasi kehidupan di dunia ini manusia tentunya. *Jurnal Studi Islam*, 12(April), 25–46. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/indeks.php/Tasamuh>
- Pokok, A., Sesean, K., Toraja, K., Islam, P. A., Palawa, K., Sesean, K., Toraja, K., & Sulawesi, U. (n.d.). *Imolementasi Dakwah Di Kalangan Remaja*. 4(1), 1–8.
- Putri, M. E., & Walian, A. (2023). Strategi Dakwah Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Makarti Jaya Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 2482–2487.
- Ramdhan, D. F., & Siregar, H. S. (2019). Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Ptkis). *Jurnal Perspektif*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.40>
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>
- Sartika, D. (2021). Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 183. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>
- Sidomulyo, D., Bakung, K., & Blitar, K. (2022). *Dakwah Islam dalam Masyarakat Abangan : Analisis Sejarah dan*. 3(3), 419–434.
- Silaban, A., Nasution, A. R., Simanullang, C., & Nazwa, D. S. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Kepercayaan pada Masyarakat Jawa*. 6.
- Solikhin, M. (2016). GERAKAN PEMIKIRAN DAN PERAN TIGA ULAMA NU (K.H. HASYIM ASY'ARI, K.H.R. ASNAWI KUDUS, K. H. WAHHAB HASBULLAH) DALAM MENEGAKKAN AHL AL-SUNNAH WAL-JAMA'AH ANNAHDLIYAH DI JAWA TAHUN 1926 – 1971. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 331–364. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1071>
- Warits, A. (2017). Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Pesantren Melalui Pendekatan Total Quality Manajemen. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 66(1), 184–201. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/proceeding/article/view/148/142>

Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Yani, 17/11/2024.

Wawancara dengan Ustadz Farid, 18/11/2024.

Wawancara dengan Ibu Kastiroh, 02/12/2024.

Observasi:

Observasi di Tulis Gondosari Gebog Kudus, 17-02/12/2024.